



CITRA PEREMPUAN DALAM *LEGENDA SERUNTING SAKTI*: KAJIAN FEMINISME

Kiki Nurjana, Siti Samhati, Nurlaksana Eko Rusminto

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

28 April 2022

Disetujui

8 Juni 2022

Dipublikasikan

18 Juli 2022

Kata kunci:

feminisme, citra perempuan, *Legenda Serunting Sakti*

Keywords:

feminism, image of women, *Legenda Serunting Sakti*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini ialah mengungkap citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti* dicitrakan sebagai sosok perempuan yang sangat kompleks. Ditinjau dari segi fisik, tokoh perempuan dicitrakan sebagai sosok yang renta, sakit-sakitan, cantik, dan menawan hati. Ditinjau dari aspek psikologis, tokoh perempuan dicitrakan sebagai sosok yang dipenuhi kekhawatiran, kebimbangan, keraguan, dan penyesalan. Selain itu, tokoh perempuan secara psikologis juga dicitrakan sebagai sosok yang mudah berbahagia, tinggi harapan, dan bijaksana. Ditinjau dari aspek keluarga, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berbakti, terbuka, terampil, bijaksana, dan khianat. Adapun jika ditinjau dari aspek masyarakat, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang disayangi, menyayangi, dan pandai menghargai.

Abstract:

The purpose of this study is to reveal the image of women in the Legend of Serunting Sakti. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research data is in the form of sentence quotes collected through reading-note techniques. After collecting, the data is analyzed and interpreted using interactive techniques. The results show that the female character in the Legend of Serunting Sakti is imaged as a very complex female figure. From a physical point of view, the female character is imaged as an old, sickly, beautiful, and charming person. Viewed from the psychological aspect, the female character is imaged as a person filled with worries, doubts, doubts, and regrets. In addition, psychologically female characters are also imaged as someone who is easy to be happy, has high hopes, and is wise. Viewed from the family aspect, women are imaged as devoted, open, skilled, wise, and treacherous. Meanwhile, when viewed from the aspect of society, women are imaged as a figure who is loved, loves, and is good at appreciating.

PENDAHULUAN

Legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang masih eksis sampai sekarang. Legenda diartikan sebagai sebuah cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa bersejarah (Suharso & Retnoningsih, 2020: 288). Seiring perkembangan zaman, legenda yang awalnya merupakan cerita lisan mulai banyak ditulis dan dibukukan oleh para pemerhati sastra. Hal itu dilakukan sebagai wujud pelestarian terhadap berbagai cerita rakyat yang menyebar hampir di seluruh Indonesia. Selain itu, muatan nilai moral yang kental menjadikan cerita rakyat, termasuk legenda menjadi salah satu warisan luhur bangsa Indonesia yang layak dilestarikan.

Legenda Serunting Sakti merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan. Legenda tersebut dalam khazanah kesusastraan lama dapat disejajarkan dengan cerita rakyat *Sangkuriang* dari Jawa Barat, *Roro Jonggrang* dari Jawa Tengah, dan *Si Malin Kundang* dari Sumatra Barat. Kesejajaran cerita rakyat tersebut dapat dicermati melalui tanda-tanda fisik yang dapat ditemukan di daerah cerita tersebut berasal. Sesuai dengan judulnya, *Legenda Serunting Sakti* menceritakan seorang pemuda bernama Serunting yang memiliki kesaktian luar biasa. Serunting Sakti digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tubuh kebal senjata. Tidak ada senjata apapun yang dapat melukai tubuhnya. Namun, kesaktiannya yang sangat dikenal adalah setiap ucapannya yang berbentuk sumpah atau kutukan akan menjadi kenyataan seketika itu juga (Usman, 2020).

Selain menampilkan Serunting Sakti sebagai tokoh utama sekaligus pusat penceritaan, legenda tersebut juga menampilkan beberapa tokoh perempuan, seperti *Siti* yang merupakan adik perempuan

kandung Serunting Sakti dan juga *Emak* sebagai ibu kandung dari Serunting Sakti dan *Siti*. Tokoh perempuan *Siti* merupakan salah satu tokoh tambahan yang paling berperan dalam pengaluran cerita. Hal itu dapat diamati melalui tingkat kemunculannya yang sangat tinggi, dari mulai awal sampai akhir penceritaan. Bahkan, legenda tersebut ditutup dengan penyesalan *Siti* atas pengkhianatan yang dilakukan kepada abangnya, Serunting Sakti (Usman, 2020).

Berdasarkan fakta tentang kehadiran tokoh perempuan tersebut, dapat dipastikan bahwa pengarang secara naluriah akan menggambarkan citra *Siti*, *Emak*, dan beberapa tokoh perempuan lain. Perempuan sebagai seorang individu tentu memiliki citra khusus dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, ada beberapa citra yang memiliki kesamaan dengan kaum lelaki. Adapun penggambaran citra perempuan dalam disiplin ilmu sastra termasuk dalam kajian Feminisme. Goefe (1986) mengungkapkan bahwa feminisme merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan kajian pada persamaan laki-laki dan perempuan di berbagai bidang. Teori feminisme diharapkan dapat membuka pandangan luas mengenai persoalan gender, terutama yang bertalian erat dengan tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra (Ruthven, 1984).

Citra perempuan dalam kajian feminisme diartikan sebagai gambaran tentang perempuan secara keseluruhan yang melingkupi ranah keluarga dan ranah sosial (Hellwig, 2012: 20). Senada dengan pendapat tersebut, Sofia (2009: 190) mengungkapkan bahwa citra perempuan merupakan gambaran tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan karakter khas sebagai seorang perempuan. Adapun Sugihastuti & Sastriyani (Islahuddin, dkk., 2021: 221) menegaskan bahwa citra perempuan merupakan faham tentang terkait peranannya di tengah kehidupan sosial yang menganut budaya patriarki.

Kajian tentang citra perempuan dalam sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat memiliki fungsi

utama sebagai salah satu cara merepresentasikan sekaligus memahami perempuan sebagai manusia merdeka. Arriyanti (2014: 133) mengungkapkan bahwa citra perempuan dalam suatu karya sastra secara tidak langsung juga merepresentasikan citra perempuan dalam dunia nyata. Hal itu juga berarti bahwa pengkajian citra perempuan dalam karya sastra juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran tentang peran dan kedudukan perempuan di tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

Susanto (Raman, dkk., 2019: 97) mengungkapkan bahwa citra diri perempuan merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Secara umum, citra diri perempuan meliputi karakter, kepribadian, bentuk tubuh, dan penampilan diri. Sugihastuti & Saptiawan (2010: 46) mengungkapkan bahwa perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek sosial sendiri terbagi lagi menjadi dua aspek, yaitu aspek keluarga dan masyarakat.

Aspek fisik perempuan menggambarkan ciri fisik perempuan yang khas, seperti haid, melahirkan, dan hal-hal lain yang menyangkut kecantikan. Aspek psikis atau psikologis perempuan menggambarkan sikap batin perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti sikap tabah, sabar, rela berkorban, dan bekerja keras. Selanjutnya, pada aspek keluarga, citra perempuan difokuskan pada peranannya dalam lingkungan keluarga. Adapun pada aspek masyarakat, citra perempuan difokuskan pada peranannya dalam lingkungan masyarakat (Sugihastuti, 2016).

Penelitian tentang feminisme, khususnya yang mengkaji citra perempuan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan pemerhati sastra. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh

Iskandar (2012) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film*, Wilujeng & Nurhasanah (2021) dalam artikelnya berjudul *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme*, Nurbaiti (2020) dalam skripsinya berjudul *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Poisson D'or Karya Jean Marie Gustave Le Clezio: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berupaya mengkaji citra perempuan secara umum. Ada juga yang mengkaji citra perempuan berdasarkan citra diri yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial.

Legenda Serunting Sakti merupakan salah satu cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang cukup dikenal. Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian yang mengangkat legenda tersebut sebagai sumber kajian. Beberapa penelitian yang dimaksud pernah dilakukan oleh Dahlia (2017) yang mengkaji struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Si Pahit Lidah*. Dalam konteks penelitian ini, si Pahit Lidah merupakan nama lain atau julukan dari Serunting Sakti. Penelitian selanjutnya yang menggunakan cerita Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti sebagai sumber kajian dilakukan oleh Sari, dkk (2020) dengan judul *Nilai Moral Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah Karya MB. Rahimsyah*.

Melalui dua penelitian yang telah disebutkan, ditambah pula dengan sumber kajian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa cerita Serunting Sakti atau si Pahit Lidah mempunyai banyak versi. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang aneh mengingat cerita rakyat tersebut pada mulanya adalah sebuah cerita tutur yang diturunkan dari lisan ke lisan. Oleh karena itu, manakala proses penulisan cerita rakyat tersebut dilakukan oleh beberapa penulis, perbedaan-perbedaan itu sangat mungkin terjadi. Hal tersebut disebabkan setiap penulis mempunyai sumber tutur cerita yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

difokuskan pada pengungkapan citra tokoh perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*. Kajian citra perempuan dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Pemilihan keempat aspek tersebut dipandang mampu merepresentasikan sosok perempuan secara menyeluruh, baik dalam lingkup domestik maupun dalam lingkup sosial. Selain itu, pemilihan keempat aspek tersebut didasarkan pada penggambaran tokoh perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti* yang cukup luas dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2014). Metode tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan menguraikan citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*. Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Ratna, 2015); Mahsun dalam Nasucha, 2017). Setelah terkumpul, data dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis interaktif terdiri dari beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, dan verifikasi. Seluruh tahapan analisis tersebut diarahkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judulnya, *Legenda Serunting Sakti* mengisahkan seorang pemuda bernama Serunting yang memiliki kesaktian luar biasa. Untuk menciptakan alur penceritaan yang utuh, pengarang memasukkan beberapa tokoh perempuan sebagai pendamping tokoh utama. Salah satu tokoh utama yang sering

muncul adalah Siti, adik perempuan kandung dari sang tokoh utama, Serunting Sakti. Selain Siti, ada beberapa tokoh perempuan lain, seperti Emak yang merupakan ibu kandung Serunting Sakti dan seorang tamu perempuan yang merupakan kerabat dari tokoh Ritabing. Tidak seperti Siti, kehadiran dua tokoh perempuan yang disebutkan terakhir hanya muncul sebentar lalu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*. Berikut ini disajikan interpretasi terhadap hasil penelitian yang dimaksud.

Citra Perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*

Pada bagian ini diuraikan citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti*. Pengungkapan citra perempuan difokuskan pada empat aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu aspek fisik, aspek psikologi, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Aspek fisik perempuan menggambarkan ciri fisik perempuan yang khas. Aspek psikis atau psikologis perempuan menggambarkan sikap batin perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Adapun pada aspek keluarga dan masyarakat, citra perempuan difokuskan pada peran dan kedudukannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Interpretasi citra perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti* dikemukakan sebagai berikut.

Citra Fisik Perempuan

Citra yang berkaitan dengan keadaan fisik perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti* digambarkan pengarang melalui sosok Emak dan Siti. Emak merupakan ibu kandung Serunting Sakti dan Siti yang digambarkan sebagai perempuan yang bertubuh kurus renta, dan sakit-sakitan. Adapun Siti merupakan adik kandung Serunting Sakti yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik.

Citra Perempuan Renta dan Sakit-Sakitan

Emak merupakan tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu kandung dari Serunting Sakti. Tokoh Emak digambarkan sebagai perempuan tua yang

berbadan kurus dan sakit-sakitan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan citra fisik tokoh Emak.

Di ruang tengah rumah, terbujur tubuh kurus seorang ibu tua. Dia ditunggu seorang anak perempuan bernama Siti.
"Siti ...," kata perempuan tua yang terbaring sakit itu.
"Emak, aku di sini, di dekat Emak," Sahut Siti. (Usman, 2020: 2)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan fisik tokoh Emak secara keseluruhan. Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Emak adalah sosok perempuan tua yang sakit-sakitan. Oleh karena kondisi sakitnya yang sudah parah, Emak sudah tidak dapat beraktivitas dengan normal. Emak hanya bisa terbaring sepanjang hari di tempat tidurnya. Dalam perjalanan ceritanya, tokoh Emak pada akhirnya meninggal karena sakitnya yang semakin parah. Tokoh Emak meninggal dalam keadaan mengkhawatirkan keadaan Serunting Sakti yang sedang pergi mencari obat untuknya. Dilihat melalui kekhawatiran Emak yang berlebihan, dapat dikemukakan bahwa Serunting Sakti sendiri merupakan anak kesayangan dari tokoh Emak.

Citra Perempuan Cantik

Dalam *Legenda Serunting Sakti*, Siti digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat cantik. Kecantikannya tersebut digambarkan pengarang secara jelas dan tegas. Selain memberikan gambaran deskriptif, pengarang juga memunculkan kecantikan Siti melalui pengakuan dari tokoh cerita yang lain. Berikut ini kutipan-kutipan yang menggambarkan kecantikan Siti.

Siti, adik Seruling sakti sudah menjadi gadis remaja. Rambutnya panjang, hitam, lebat, dan selalu wangi. Wajahnya pun cantik. Kulitnya kuning bersih. Tubuhnya tinggi semampai, pinggangnya ramping. (Usman,

2020: 29)

Kedatangan Ritabing ke ladang milik Serunting dan Siti kali ini tidak lama. Baginya, bila sudah memandangi kecantikan wajah dan kelangsingan pinggang Siti sudah cukup. (Usman, 2020: 52)

"Cantik sekali calon istri Ritabing," puji seorang tamu perempuan kepada bibi Ritabing. "Pakaiannya serasi sekali dengan kulitnya yang kuning langsung dan bersih," katanya lebih lanjut. (Usman, 2020: 60)

Kutipan-kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan tokoh Siti sebagai perempuan dengan kecantikan yang mendekati sempurna. Kecantikan Siti dapat diamati melalui bentuk tubuhnya, mulai dari rambutnya yang panjang, hitam, lebat, dan juga wangi. Wajahnya yang cantik, tubuhnya yang ramping, serta kulitnya berwarna kuning langsung dan bersih semakin menjadikan dirinya sebagai perempuan dengan penampilan sangat ideal dilihat dari segi fisik.

Oleh karena kecantikan Siti yang tidak biasa, ia ditaksir oleh tokoh laki-laki bernama Ritabing, pemuda kaya raya dari dusun seberang. Setelah mengetahui dengan mata kepalanya sendiri tentang betapa cantiknya Siti, Ritabing sering datang ke ladang Siti dan abangnya dengan alasan mengajak abangnya yang tidak lain adalah Serunting Sakti untuk berburu bajing atau tupai. Padahal, tujuan sebenarnya Ritabing datang ke kebun milik Serunting adalah semata-mata untuk memandangi kecantikan Siti yang telah memikat hatinya. Dalam perjalanan ceritanya, Siti dan Ritabing akhirnya menikah.

Selain itu, untuk menguatkan citra perempuan cantik pada tokoh Siti, pengarang juga menggambarkannya melalui pujian yang dilontarkan oleh tokoh perempuan lain yang dalam hal ini adalah seorang tamu perempuan, kerabat dari Ritabing. Pujian atas kecantikan Siti yang dilontarkan oleh tokoh perempuan lain menunjukkan bahwa kecantikan yang dimiliki Siti benar-benar tidak biasa. Hal ini karena umumnya, perempuan sangat sulit memberikan pujian kepada perempuan lain, khususnya yang menyangkut keanggunan fisiknya.

Citra Psikologis Perempuan

Citra psikologis perempuan berkaitan dengan sikap kejiwaan. Citra psikologis dapat diketahui melalui keinginan, sikap pribadi, moralitas, dan kecerdasan (Purwahida, 2018: 39). Kajian tentang citra psikologis hanya difokuskan pada tokoh Siti dan Emak. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa Siti memiliki keadaan psikologi yang sangat beragam dan kompleks. Ia digambarkan sebagai sosok yang bisa khawatir, bingung atau ragu, dan egois. Di sisi lain, tokoh Siti digambarkan sebagai sosok yang riang, teguh pendirian, peduli dan perhatian, berbakti, dan juga lembut. Adapun tokoh Emak secara psikologis digambarkan sebagai perempuan yang terbuka. Berkenaan dengan citra psikologi tokoh Siti dan Emak akan dikemukakan sebagai berikut.

Citra Perempuan Bingung dan Khawatir

Pada bagian awal penceritaan, pengarang menggambarkan kebingungan dan kekhawatiran Siti terhadap kesakitan ibunya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa ibu kandung Siti adalah tokoh Emak yang juga merupakan ibu kandung dari sang tokoh utama, Serunting Sakti. Kebingungan dan kekhawatiran tokoh Siti dapat diamati melalui kutipan berikut.

Tanpa diketahui Emak, air mata Siti mengucur. Dia menangis diam-diam karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menolong Emak. Apabila Emak melihat Siti menangis, hatinya pasti bertambah sedih. (Usman, 2020: 3)

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui kebingungan Siti atas keadaan ibunya yang sakit. Ia bingung harus melakukan apa untuk membantu emaknya yang sedang kesakitan. Siti bahkan sampai menangis karena kebingungan yang dirasakannya. Sebagai

seorang anak perempuan yang baik, ia hanya bisa mendampingi ibunya sembari menunggu kedatangan abangnya, Serunting Sakti yang saat itu sedang mencarikan obat untuk ibu mereka.

Selain menggambarkan kebingungan, tangisan Siti sesungguhnya juga merupakan suatu tanda kekhawatiran. Siti khawatir jika terjadi apa-apa dengan Emak sementara dirinya tidak tahu harus berbuat apa untuk menolong Emak yang sedang kesakitan. Dalam perjalanan cerita, akhirnya apa yang dikhawatirkan Siti benar-benar terjadi. Emak akhirnya meninggal dunia sedangkan abangnya belum pulang dari kepergiannya mencari obat untuk kesembuhan Emak. Sebagai seorang perempuan, Siti hanya bisa menangis dan meratap melihat kepergian ibu tercintanya.

Citra Perempuan Penuh Harapan

Siti merupakan perempuan yang terlahir dari keluarga kurang berada. Sebagai perempuan yang terlahir dari keluarga kurang berada, Siti tidak serta merta menerima keadaannya begitu saja. Ia selalu melambungkan harapan untuk menjadi orang yang sukses dan kaya. Citra tokoh Siti yang penuh harapan dapat diketahui melalui kutipan berikut.

“Kalau sapi kita berkembang biak, kita jadi orang kaya, ya Bang?” Tanya Siti sambil tersenyum manis. “Siti ingin sekali menjadi orang kaya agar hidup senang,” kata Siti. “Menjadi orang miskin tidak enak,” lanjutnya. (Usman, 2020: 30)

Siti merupakan sosok yang tinggi angan-angan. Ia adalah perempuan yang memiliki tekad tinggi untuk merubah keadaan hidupnya. Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Siti untuk menjadi orang kaya. Ia mengaku bahwa menjadi orang miskin itu tidak mengenakkan. Siti sangat berharap untuk menjadi orang kaya agar bisa hidup senang dan tenang. Harapan untuk menjadi orang kaya tidak hanya sekedar ucapan semata. Siti juga menunjukkan harapannya tersebut melalui keuletannya dalam bekerja. Citra Siti sebagai perempuan pekerja keras akan dipaparkan pada bagian lain yang lebih khusus.

Citra Perempuan Bahagia

Di tengah berbagai himpitan persoalan hidup, Siti adalah sosok perempuan yang juga diliputi kebahagiaan. Sebagaimana Siti adalah seorang perempuan sederhana, kebahagiaannya pun berasal dari hal-hal sederhana pula. Berikut ini salah satu bentuk kebahagiaan Siti yang dirasakannya hanya karena hal-hal kecil.

Siti sangat senang mendapat pujian dari Ritabing dan abangnya sendiri. Di dalam hati, ia berjanji akan mengukir batok-batok kelapa yang lain untuk dijadikan cangkir-cangkir yang lebih cantik. (Usman, 2020: 51)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan kebahagiaan Siti hanya karena pujian yang disampaikan oleh Ritabing dan abangnya sendiri. Siti sudah merasa sangat senang karena pujian keduanya. Lebih dari itu, kebahagiaan yang dirasakan Siti karena pujian dari orang-orang sekitar membuatnya bertekad untuk terus mengasah kemampuannya dalam membuat cangkir dari batok kelapa dengan motif-motif yang lebih cantik.

Jika dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, kutipan di atas menggambarkan betapa hubungan harmonis dalam masyarakat itu sangat diperlukan. Hubungan harmonis yang terjalin akan memberikan dampak positif yang lebih besar ke depannya, termasuk adalah terbangunnya kekuatan tekat dalam memajukan potensi diri. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan betapa pentingnya memberikan apresiasi terhadap segala hal baik yang dilakukan orang lain. Dengan cara itu, seseorang akan merasa bahwa kehadirannya itu benar-benar dibutuhkan, dan segala kebaikan yang dilakukan benar-benar mendapatkan nilai yang tinggi di hati masyarakat.

Kebahagiaan Siti juga tergambar jelas

ketika ia hendak melangsungkan pernikahan dengan Ritabing. Kebahagiaan Siti terpancar jelas karena ia akan segera terlepas dari ejekan para tetangganya. Berikut ini disajikan kutipan data yang menggambarkan kebahagiaan Siti tersebut.

Dia sudah mabuk oleh rasa senang dan bahagia karena akan segera menjadi istri Ritabing. Siti tidak lagi akan diejek sebagai perawan tua oleh ibu-ibu yang usil di Dusun Padang Langgar. Siti pun segera bebas dari aturan-aturan yang diterapkan oleh Serunting Sakti, sang Abang yang selalu penuh perhatian kepadanya. (Usman, 2020: 84)

Kutipan di atas menggambarkan kebahagiaan Siti yang meluap-luap karena akan segera dipersunting oleh Ritabing. Dengan dirinya dipersunting oleh Ritabing, maka ibu-ibu di dusunnya tidak akan lagi menjeleknya sebagai perawan tua. Selain itu, Siti juga berbahagia karena akan segera terlepas dari seperangkat aturan yang dibuat oleh Serunting Sakti. Satu hal lagi yang membuat Siti sangat berbahagia adalah karena dirinya akan segera meninggalkan kehidupan yang serba kekurangan menuju kehidupan yang serba berkecukupan. Kehidupan seperti itu sangat diimpikan oleh Siti sudah sejak lama.

Citra Perempuan Ragu

Siti dikenal masyarakat sekitar sebagai perempuan cantik yang berhati emas. Kecantikan Siti banyak membuat pria lain terpikat, termasuk salah satunya adalah Ritabing. Ia adalah pria yang berasal dari keluarga kaya raya dari dusun seberang. Oleh karena hatinya sudah terpikat kecantikan Siti, Ritabing memutuskan untuk melamar Siti. Mendapatkan lamaran dari pemuda kaya raya, Siti tentunya sangat senang. Namun, ketika Siti memikirkan tentang abangnya, Serunting Sakti, hatinya berubah menjadi ragu.

Pada saat tenang di dalam kamar, Siti memikirkan nasib Serunting Sakti, setelah dia menjadi istri Ritabing.

“Abang akan tinggal sendirian di rumah ini,” bisiknya sambil menyeka air mata dengan kelima jari

lentiknya.

“Siapa yang akan memasak untuk Abang? Siapa pula yang akan mencuci pakaian Abang? Kalau Abang sakit, siapa yang akan merawat dan menghibur abang?” Pertanyaan-pertanyaan itu menambah kencang guncangan pada tubuh tinggi semampai siti. (Usman, 2020: 62)

Kutipan di atas menggambarkan keraguan Siti setelah membayangkan nasib abangnya, Serunting Sakti. Oleh karena keraguannya tersebut, Siti bermaksud menolak lamaran dari Ritabing. Hal itu dilakukannya agar dirinya tetap dapat berada di samping abangnya. Namun, rupanya keinginannya tersebut tidak disetujui oleh Serunting Sakti. Ia memberikan pengertian kepada adiknya tersebut mengenai keadaan dirinya. Serunting Sakti mengatakan kepada Siti bahwa dirinya akan tetap baik-baik saja meskipun Siti sudah tidak berada di sampingnya. Setelah pergulatan hati yang cukup lama, akhirnya Siti memutuskan untuk menerima lamaran Ritabing.

Citra Perempuan Bijaksana

Pada bagian yang lain, Siti digambarkan sebagai sosok perempuan yang bijaksana. Kebijaksanaan Siti terlihat ketika kondisi batin suaminya sedang tidak stabil. Berikut ini kutipan yang menggambarkan kebijaksanaan Siti.

Di dangau, Ritabing sekali lagi berteriak-teriak, “Alam tidak adil! Alam tidak adil!”. “Bukan alam tidak adil, Bang,” ujar Siti. “tetapi belum rezeki kita,” sambungnya lembut. (Usman, 2020: 103)

Kutipan di atas menggambarkan kebijaksanaan Siti ketika melihat sikap suaminya yang tidak terima ketika melihat batas kebun milik Serunting Sakti ditumbuhi jamur emas. Ritabing yang sejak dari awal memiliki sikap tamak sangat tidak bisa

menerima keberuntungan Serunting Sakti tersebut. Oleh karena itulah, Ritabing mengumpat Tuhan dengan mengatakan bahwa alam tidak adil kepadanya. Melihat sikap suaminya yang seperti itu, sebagai istri, Siti berusaha menenangkan suaminya dengan mengatakan bahwa berkah yang diterima Serunting Sakti belum menjadi rezeki keluarganya.

Citra Perempuan Dipenuhi Penyesalan

Bermula dari tabiat buruk suaminya, Siti sampai hati mengkhianati abangnya sendiri yang jelas-jelas sangat menyayangi dirinya. Ritabing yang memiliki sifat serakah dan ingin menguasai jamur emas Serunting Sakti, bermaksud untuk melawan Serunting Sakti. Namun, karena Serunting Sakti sangat sakti, maka Ritabing mencoba memanfaatkan istrinya, Siti dengan menanyakan kepadanya mengenai rahasia senjata yang dapat melukai Serunting Sakti.

Oleh karena desakan dari Ritabing, Siti akhirnya membeberkan rahasia yang selama ini disimpannya seorang diri. Siti tidak menyadari bahwa pengkhianatannya kepada abangnya itu akan berbuah penyesalan tiada akhir. Berikut ini disajikan kutipan yang menggambarkan penyelesaian Siti.

Siti tidak tahan gelisah di rumah sendirian.

“Oh Tuhan,” ratapnya “aku telah melanggar sumpahku sendiri.”

Dalam keadaan air mata berhamburan di pipi, di leher, dan di dada, Siti melompat dari pintu ruman ke halaman. Dia berlari cepat menuju rumah Serunting Sakti. (Usman, 2020: 120)

“Kasihlah dia,” kata seorang ibu, peladang separuh baya.

“Siapa dia?” tanya teman seperjalanan si ibu peladang.

“Siti!” sahutnya.

“Apa yang terjadi dengannya?” teman seperjalanannya si ibu itu bertanya lagi.

“Gila,” jawab si peladang perempuan separuh baya sambil menahan tangis. (Usman, 2020: 121)

Kutipan di atas menggambarkan penyesalan Siti yang begitu dalam. Pada bagian yang terpisah disebutkan bahwa setelah Siti membuka rahasia kelemahan abangnya kepada Ritabing, suaminya itu

langsung bergegas menuju kediaman Serunting Sakti untuk melawannya. Adapun Siti yang telah berkhianat merasakan kegelisahan yang teramat besar. Akhirnya, ia bergegas menuju rumah Serunting Sakti untuk melihat keadaan abangnya tersebut. Namun, sampai di kediaman abangnya, ia tidak menemukan siapa pun di rumah itu.

Menyaksikan kenyataan itu, Siti menangis sejadi-jadinya. Penyesalan yang amat besar merasuki hatinya. Bahkan, melalui kutipan kedua tersebut diketahui bahwa Siti sampai menjadi gila karena begitu besar penyesalan yang dirasakan. Adapun Serunting Sakti sendiri tentu sangat kecewa dengan adiknya, Siti. Dikabarkan bahwa setelah peristiwa pengkhianatan tersebut, Serunting Sakti memutuskan untuk menjadi pengembara sembari membawa lukalukanya.

Citra Perempuan dalam Keluarga

Pengungkapan citra perempuan dalam keluarga difokuskan pada tokoh Siti dan Emak. Dalam lingkungan keluarga, Siti menunjukkan peranannya sebagai seorang anak, adik, dan juga istri. Sebagai seorang anak, Siti digambarkan sebagai sosok yang peduli dan berbakti kepada ibunya. Sebagai seorang adik, Siti digambarkan sebagai sosok yang penurut dan humanis. Adapun jika dihubungkan dengan peranannya sebagai seorang istri, Siti digambarkan sebagai sosok perempuan yang berbakti, taat, dan lembut kepada suaminya. Adapun pencitraan tokoh Emak dalam keluarga digambarkan sepiantas. Berikut ini disajikan interpretasi citra perempuan tokoh Siti dalam lingkungan keluarga.

Citra Perempuan Berbakti

Sebagai seorang anak, Siti digambarkan sebagai perempuan yang sangat berbakti

kepada ibunya. Wujud bakti Siti kepada ibunya ditunjukkan melalui beberapa sikapnya. Berikut ini disajikan beberapa kutipan data yang menggambarkan sikap berbaktinya Siti kepada ibunya.

“Abang sedang mencari obat untuk Emak,” jawab Siti sambil mengurut kaki kiri Emak. “Sebentar lagi Abang Serunting pulang,” lanjut Siti, menghibur hati Emak. (Usman, 2020: 2)

Ketika tiba waktu makan malam, Siti menghadirkan nasi putih dan sambal cung kediro. Di kota, cung kediro disebut tomat rampai. (Usman, 2020: 8)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas kepedulian Siti terhadap ibunya. Semanjak ibunya sakit, Siti selalu setia di samping sang ibu. Siti selalu menyediakan kebutuhan-kebutuhan ibunya tanpa keluhan sedikit pun. Selain itu, Siti juga digambarkan menggantikan peran ibunya di dapur. Selama ibunya sakit, Siti menggantikan peran ibunya untuk mengatur seisi rumah. Pada kutipan kedua, terlihat Siti sedang menyiapkan makanan untuk ibu dan juga abangnya, Serunting Sakti. Hal itu tentu menunjukkan betapa Siti sangat menyayangi ibunya. Hal itu juga berarti bahwa Siti merupakan sosok perempuan yang sangat berbakti kepada ibunya.

Citra Perempuan Terbuka

Tokoh perempuan yang digambarkan memiliki sikap terbuka adalah Emak. Dalam konteks ini, Emak memegang peran sebagai seorang ibu. Sikap terbuka tokoh Emak ditunjukkan ketika berinteraksi dengan anak perempuannya, Siti. Berikut ini kutipan yang menggambarkan sikap terbuka tokoh Emak.

Emak pun menyimpan rahasia lain mengenai tumbuhan yang dapat melukai Serunting Sakti. Setelah Siti besar, Emak menceritakannya kepada Siti tentang tumbuhan yang dapat melukai kulit Serunting Sakti. Kepada Siti, Emak berpesan, Siti harus bersumpah, untuk tidak membocorkan rahasia tersebut kepada siapa pun. Apabila Siti membocorkan rahasia itu, maka Ia akan celaka seumur hidup. Karena itu, Siti pun bersumpah, dia tidak akan membocorkan rahasia tersebut kepada siapa pun. (Usman, 2020: 35)

Kutipan di atas menggambarkan sikap terbukanya tokoh Emak kepada Siti. Sikap terbuka tokoh Emak ditunjukkan melalui keputusannya untuk memberitahukan kepada Siti mengenai rahasia tumbuhan yang dapat melukai Serunting Sakti. Dikatakan bahwa tidak ada senjata apapun yang bisa melukai Serunting Sakti. Namun, rupanya tokoh Emak menyimpan sebuah rahasia bahwa ada tumbuhan tertentu yang dapat melukai Serunting Sakti. Emak memberitahukan rahasia tersebut dengan catatan Siti harus bersumpah untuk tidak membocorkan rahasia itu kepada siapapun.

Namun, dalam perjalanan ceritanya, Siti nyatanya tidak mampu menepati sumpah tersebut. Ia membocorkan rahasia besar itu kepada Ritabing, lelaki yang telah menjadi suaminya. Pengkhianatan tersebut berujung pada penyesalan terdalam yang dirasakan oleh Siti. Atas pengkhianatan tersebut, Siti dihukum oleh Tuhan dengan penyesalan yang tiada akhir. Puncaknya, kejiwaan Siti terganggu hingga orang-orang menganggapnya gila. Hal itu menunjukkan kebenaran dari ucapan Emak saat ia menyampaikan rahasia tentang Serunting Sakti kepada Siti. Kecelakaan seumur hidup akan dirasakan oleh Siti apabila ia membocorkan rahasia tersebut kepada orang lain.

Citra Perempuan Terampil

Kaitannya dengan peranan perempuan dalam lingkungan keluarga, Siti digambarkan sebagai sosok perempuan terampil. Keterampilannya tersebut sangat bermanfaat untuk keluarganya. Setidaknya dari sisi ekonomis, keluarga Siti sedikit terbantu karena keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini dikemukakan kutipan data yang menggambarkan keterampilan Siti.

“Bagus sekali, siapa yang mengukir cangkir tempurung kelapa ini?,” puji Ritabing.
“Coba kau terka, siapa pengukirnya!” ucap Serunting Sakti.

“Abang sendiri, ya? Ritabing menebak.

“Bukan aku,” sahut Serunting.

“Cangkir batok yang elok ini adalah hasil tangan terampil Siti,” lanjut Serunting sambil memandang wajah Siti. (Usman, 2020: 50)

Kutipan tersebut menggambarkan keterampilan yang dimiliki oleh Siti, yaitu mengukir cangkir dari tempurung kelapa. Keterampilannya tersebut sangat bermanfaat karena hasilnya dapat digunakan untuk alat dapur pengganti gelas. Artinya, keluarga Siti sudah tidak membutuhkan dan tidak perlu membeli gelas lagi karena sudah ada penggantinya, yaitu cangkir batok yang telah diukir sedemikian cantiknya oleh Siti.

Citra Perempuan Bijaksana

Citra perempuan bijaksana melakat pada sosok Siti dalam kedudukannya sebagai seorang istri. Siti digambarkan sebagai seorang istri yang bijaksana manakala melihat sikap suaminya yang sering melampaui batas. Kebijaksanaan Siti sebagai seorang istri dapat diamati melalui kutipan berikut.

“Kita telah dianaktirikan oleh alam!” teriak Ritabing, kesal. “Mengapa kayu batas milik Abang ditumbuhi jamur emas, sedang kayu batas kita hanya ditumbuhi jamur biasa?” protesnya. “Tidak baik berkata begitu Bang!” cegah Siti. “Sang Maha Pencipta selalu adil membagi rezeki. Kini, giliran Abang Serunting Sakti. Mungkin besok lusa giliran kita,” sahut Siti. (Usman, 2020: 104)

Kutipan di atas menggambarkan kebijaksanaan Siti ketika menghadapi amarah suaminya. Ritabing merasa tidak terima atas keberuntungan yang didapatkan Serunting Sakti. Keberuntungan yang dimaksud adalah ditumbuhinya kayu pembatas milik Serunting Sakti dengan jamur-jamur emas yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Melihat sikap suaminya yang melampaui batas, Siti sebagai seorang istri berusaha menenangkan sang suami dengan memberikan nasihat-nasihat.

Sikap Siti sebagaimana terlihat melalui kutipan di atas jelas menunjukkan kebijaksanaannya. Pada sebagian kondisi, tidak sedikit istri yang terpengaruh dengan tabiat suaminya. Pada sebagian yang lain, justru ditemukan para istri yang memanas-manasi sang suami agar bertindak lebih jauh dan brutal. Hal itu tidak berlaku bagi Siti. Ia tetap mampu bersikap tenang dan berusaha sebisanya untuk menenangkan sikap suaminya tersebut. Istri yang seperti inilah yang bisa membuat rumah tangga menjadi dingin dan tenteram.

Citra Perempuan Penurut dan Khianat

Pada bagian akhir cerita, Siti dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Ia dipaksa untuk memilih antara mengkhianati abangnya atau menuruti perintah suaminya. Mulanya, Siti menolak perintah suaminya. Namun, karena akal licik suaminya, Siti akhirnya memilih untuk menuruti perintah suaminya dan berkhianat kepada Serunting Sakti, satu-satunya abang yang sangat menyayanginya setulus hati.

Dalam keadaan tertekan oleh paksaan Ritabing, Siti semakin panik. Dia menangis sambil memeluk suaminya. "Siti tidak mau Abang Ritabing menjadi batu." Ucapnya sambil mengais air mata. "Ada dua senjata yang dapat melukai Abang Serunting Sakti," lanjutnya. "Pertama adalah anak panah yang terbuat dari *pring kuning* atau bambu kuning yang sudah sangat tua. Kedua, senjata dari lidi-lidi besar pada ijuk aren, Bang." (Usman, 2020: 115)

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan Siti apabila suaminya dikutuk menjadi batu oleh abangnya, Serunting Sakti. Oleh karena ketakutannya tersebut, Siti memutuskan untuk melanggar sumpahnya dengan membuka rahasia tentang tumbuhan

yang dapat melukai Serunting Sakti kepada suaminya. Sesungguhnya kondisi tersebut sama-sama sulit bagi Siti. Di sisi lain, ia adalah sosok perempuan yang berbakti kepada suaminya. Di sisi lain, ia sangat menyayangi abangnya. Siti juga bertekad untuk senantiasa menjaga amanah dari ibunya.

Setelah melalui pertimbangan, akhirnya Siti memilih untuk taat kepada suaminya dan khianat kepada abangnya sendiri. Oleh karena itu, kutipan di atas memiliki dua sisi pencitraan yang bertolak belakang dari satu tokoh perempuan yang sama. Tokoh Siti disebut sebagai perempuan penurut jika dihubungkan pada kedudukannya sebagai seorang istri kepada suaminya. Adapun sikap khianatnya dihubungkan pada kedudukannya sebagai seorang adik kepada abangnya.

Pada konteks alur penceritaan tentang keputusan Siti dalam memilih, dapat dikemukakan bahwa Siti mengambil sebuah keputusan yang salah. Keputusannya yang lebih memilih menuruti suaminya adalah keputusan yang menjerumuskannya ke dalam jurang penyesalan. Penyesalan tersebut menjadi hukuman tiada akhir untuk Siti. Hal itu terjadi karena Siti telah berani melanggar sumpahnya sendiri dan lebih memilih menuruti suaminya yang sudah jelas-jelas melakukan kesalahan besar. Oleh karena itu, patutlah bagi setiap pihak untuk mempertimbangkan dengan matang segala kemungkinan yang akan terjadi terhadap keputusan yang akan diambil.

Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam masyarakat berkaitan erat dengan peran, kedudukan, dan keadaan perempuan di dalam masyarakat. Siti adalah satu-satunya tokoh perempuan yang keberadaannya diperhitungkan oleh masyarakat. Berikut ini digambarkan citra perempuan tokoh Siti dalam masyarakat.

Citra Perempuan yang Disayangi dan Menyayangi

Siti adalah sosok wanita yang disayangi oleh masyarakat di dusunnya. Rasa sayang masyarakat

tersebut muncul karena sikap Siti yang baik dan ulet dalam bekerja. Berikut ini kutipan yang menggambarkan tokoh Siti sebagai perempuan yang disayangi.

Apabila para petani dan peladang bekerja gotong royong pada musim tanam, juga saat panen, Serunting dan Siti ikut. Mereka dipuji para petani sawah dan peladang sebagai anak-anak yang rajin. Mereka cekatan bila bekerja. Itulah pula sebabnya, para peladang dan petani sawah menyayangi mereka. Tanda sayang para peladang dan petani sawah kepada Serunting dan Siti adalah dengan memberi makanan. (Usman, 2020: 6)

Dia sangat menyayangi abangnya, dia pun mengasihi para tetangga, sebagaimana yang telah diteladankan oleh kedua orang tuanya. (Usman, 2020: 29)

Kutipan di atas menggambarkan betapa masyarakat sangat menyayangi Siti dan Serunting Sakti. Keuletan keduanya dalam bekerja membuat masyarakat menaruh simpati terhadap keduanya. Di saat anak-anak seusianya sibuk bermain, Siti dan Serunting Sakti sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu terpaksa dilakukan keduanya karena orang tuanya telah tiada. Emak yang terakhir menemaninya pun kini telah pergi menghadap Tuhan.

Kutipan berikutnya menunjukkan betapa Siti merupakan sosok perempuan yang selalu mengasihi para tetangganya. Sikap tersebut merupakan teladan yang diturunkan orang tuanya kepada Siti. Oleh karena sikapnya yang baik hati dan pengasih itu, Siti disayangi oleh masyarakat sekitar. Salah satu tanda sayang masyarakat kepada Siti dan abangnya adalah seringnya mereka diberikan makanan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan keadaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa Siti adalah sosok perempuan yang selalu menyayangi dan disayangi masyarakat.

Citra Perempuan Pandai Menghargai

Dalam kehidupan bermasyarakat, Siti juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang pandai menghargai tamu. Sikapnya tersebut sekaligus menunjukkan bahwa orang tuanya berhasil dalam mendidik putrinya. Sikap Siti yang pandai menghargai tamu tergambar melalui kutipan berikut.

Ketika Serunting Sakti dan Ritabing bercakap-cakap di bangku bambu, Siti menghadirkan minuman *kabung* yakni air nira dari *malai* batang aren. Di dusun Padang Langgar banyak batang aren yang menghasilkan nira, yaitu cairan untuk membuat gula aren (enau, pen). (Usman, 2020: 37-38)

Salah satu bentuk menghargai tamu adalah dianjurkannya tuan rumah untuk menyuguhkan sesuatu, baik makanan ataupun minuman. Hal itu perlu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan tamu. Dengan diberikannya suguhan, sang tamu akan merasa bahwa kehadirannya bukanlah suatu beban bagi tuan rumah. Dalam konteks kutipan di atas, Siti menyuguhkan minuman kepada tamunya, Ritabing. Meskipun Siti dan abangnya baru pertama kali melihat Ritabing, tapi keduanya tidak segan-segan untuk memperlakukan tamunya itu dengan penuh hormat. Hal itu menunjukkan bahwa Siti dan Serunting Sakti adalah sosok yang sangat menghargai dan memuliakan tamu-tamunya.

KESIMPULAN

Citra perempuan merupakan gambaran totalitas menyangkut karakter fisik, tingkah laku, dan kepribadian perempuan sebagai makhluk sosial. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam *Legenda Serunting Sakti* dicitrakan sebagai sosok yang sangat kompleks ditinjau dari aspek fisik, psikologis, keluarga, dan masyarakat.

Ditinjau dari aspek fisik, tokoh perempuan dicitrakan sebagai sosok yang renta, sakit-sakitan, cantik, dan menawan hati. Ditinjau dari aspek psikologis, tokoh perempuan dicitrakan

sebagai sosok yang dipenuhi kekhawatiran, kebimbangan, keraguan, dan penyesalan. Selain itu, tokoh perempuan secara psikologis juga dicitrakan sebagai sosok yang mudah berbahagia, tinggi harapan, dan bijaksana. Ditinjau dari aspek keluarga, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berbakti, terbuka, terampil, bijaksana, dan khianat. Adapun jika ditinjau dari aspek masyarakat, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang selalu disayangi dan menyayangi, serta pandai menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriyanti. (2014). Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya. *Madah*, 5(2), 133-146.
- Dahlia, E. (2017). Analisis Strukturalisme dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat "Si Pahit Lidah". *Jurnal As-Salam*, 1(2), 47-54.
- Hellwig, T. (2012). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar, R. Y. (2012). Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film. *Jurnal Sosioteknologi*, 26(11), 97-104.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 220-232.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Nurbaiti, F. S. (2020). *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Poisson D'or Karya Jean Marie Gustave Le Clezio: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33-43.
- Raman, R., Lewier, M., & Rutumalessy, M. (2019). Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 95-108.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K. K. (1984). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate.
- Sari, D. P., Amral, S., & Masni, H. (2020). Nilai Moral Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Rakyat Legenda Si Pahit Lidah Karya MB. Rahimsyah. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 176-183.
- Sofia, A. (2009). *Kritik Sastra Feminisq (Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo)*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2010). *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Usman, K. (2020). *Legenda Serunting Sakti: Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Jakarta: Bee Media

Pustaka.

Wilujeng, K., & Nurhasanah, E. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 388-393.